

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan yang berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan diatas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Perusahaan perkebunan diusahakan oleh pemerintah (BUMN) disebut **Perkebunan Besar Negara (PBN)** dan perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh swasta disebut **Perkebunan Besar Swasta (PBS)**.

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Permatasari, dalam Rahmaniah,2017).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu 13,7 % pada tahun 2020 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,88 %. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2020 yaitu sebesar 3,63 % terhadap total PDB dan 26,50 % terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut. (Statistik Kelapa Sawit, 2020).

Di dalam upaya meningkatkan hasil produksi perkebunan dan pendapatan petani, oleh pemerintah telah dilaksanakan kegiatan intensifikasi, deversifikasi dan ekstensifikasi. Dengan usaha-usaha pokok tersebut seluruh program pembangunan perkebunan akan dilaksanakan untuk mencapai peningkatan produksi guna memenuhi konsumsi dalam negeri, kebutuhan industri, ekspor dan mengurangi impor sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. (Muhsin,2010).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya menghasilkan melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel).

Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar minyak sawit dan minyak inti sawit di dalam negeri masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri *fraksinasi/fasinasi* (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), margarine/*shortening*, *oleochemical* dan sabun mandi.

Dalam Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*), suatu negara akan menghasilkan barang yang kemudian akan diekspor keluar negeri di mana barang yang diekspor adalah barang yang didapat dari produksi dalam negeri dengan harga yang lebih murah daripada barang impor yang jika diproduksi dinegaranya sendiri akan memakan biaya produksi yang lebih besar. Dari penjelasan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peluang yang cukup besar bagi suatu negara untuk menambah pendapatan negaranya dengan cara memaksimalkan produksi komoditas yang ada dinegaranya. Yang telah diketahui bahwa komoditas tersebut memiliki peminat yang cukup besar dari banyak negara lain. oleh karena itu, Indonesia

sangat mengoptimalkan produksi dari komoditas kelapa sawit agar dapat menaikkan volume ekspor dari kelapa sawit dan turunannya.

Di Indonesia sendiri kegiatan ekspor terbagi menjadi dua bagian yaitu, ekspor non migas dan ekspor migas. Sektor migas terdiri dari ekspor minyak mentah dan gas alam, sedangkan sektor non migas dibedakan atas ekspor tiga sektor yaitu, sektor pertanian (perkebunan), sektor industri dan sektor pertambangan. Dari kedua bagian sektor tersebut, sektor non migas memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari luas wilayah Indonesia dan iklim tropis yang dimiliki negara Indonesia sangat cocok untuk pertanian (perkebunan).

Perdagangan internasional semakin meningkat karena semakin tingginya pemenuhan kebutuhan suatu negeri. Perdagangan internasional bagi Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dan diharapkan dapat memberikan stimulus bagi pertumbuhan produksi domestik sehingga mampu menghasilkan ekspor secara berkelanjutan dan dalam jumlah yang signifikan. Ekspor merupakan bentuk perdagangan internasional. Kegiatan Ekspor terjadi ketika barang yang diproduksi di satu negara dikirim ke negara lain untuk dijual atau diperdagangkan.

Perkebunan tanaman merupakan mata rantai penghubung antara lingkungan alam fisik dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu pertanian termasuk perkebunan seharusnya dipandang dan ditempatkan sebagai bagian dari mekanisme keberlanjutan ekosistem. Perkebunan dan perdagangan minyak inti sawit secara built-in memiliki kontribusi didalam berbagai aspek kehidupan misalnya ekonomi, sosial, lingkungan, dan ekologis yang tidak dimiliki sektor lain diluar pertanian. Manfaat kelapa sawit dalam aspek ekonomi dapat kita lihat dalam sumber devisa yakni sebagai penghasil devisa terbesar juga meningkatkan pendapatan petani. Tidak hanya pelaku sawit saja, kue ekonomi juga diberikan ke pelaku non sawit yang menyediakan barang atau jasa kebutuhan disekitar perkebunan kelapa sawit.

Dalam aspek sosial budaya juga dapat dilihat dari pengurangan kemiskinan serta peranannya dalam pembangunan pedesaan. Dalam aspek ekologis

menurut beberapa penelitian bahwa perkebunan kelapa sawit dapat merestorasi degraded land, konservasi tanah dan air, peningkatan biomas dan karbon stok lahan, bahkan mengurangi emisi gas rumah kaca dan restorasi lahan gambut. Juga mencakup pelestarian oksigen dan karbondioksida, yakni menyerap karbondioksida dari atmosfer bumi yang dikeluarkan (sebagai polusi) oleh masyarakat dunia dan kegiatannya (BBM fosil) melalui proses fotosintesis dan menghasilkan oksigen ke atmosfer bumi, maka semakin luas perkebunan kelapa sawit juga dapat menyerap karbon dioksida secara lebih luas lagi.

Multiguna perkebunan kelapa sawit tersebut tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia, melainkan masyarakat dunia baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam industri minyak sawit. Melalui perdagangan internasional, produk-produk oleopangan dan oleokimia yang melibatkan hampir seluruh dunia menikmati manfaat ekonomi/konsumsi produk olahan minyak sawit. Sebagai satu ekosistem global, masyarakat internasional juga menikmati (gratis) jasa kelestarian siklus karbondioksida, oksigen dan air, yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit.

Produksi minyak sawit dan inti sawit yang dicatat oleh Gabungan Peungusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) mencatat jika produksi minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil /CPO*) Indonesia pada tahun 2021 sebesar 46,88 juta ton atau turun 0,31% dari capaian 2020 yang sebesar 47,03 juta ton. Gangguan cuaca, keterbatasan pupuk, dll ditenggarai menjadi penyebab turunnya produksi CPO. Jika melihat tiga tahun sebelumnya produksi CPO selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 produksi mencapai 38,16 juta ton, kemudian naik menjadi 43,1 ton pada 2018 dan kembali naik pada 2019. Selain itu produksi (*Crude Palm Oil Kernel/ PKO*) pada tahun 2021 juga mengalami penurunan. Produksi, produksi PKO turun 3,01% menjadi 4,41 juta ton. Adapun GAPKI memperkirakan produksi CPO pada 2022 akan naik 4,52% menjadi 49 juta ton. Sedangkan produksi PKO akan tumbuh 8,79% menjadi 4,8 juta ton.

Dalam Teori Ekonomi, kita mempelajari bahwa harga (*price*), nilai (*value*), dan manfaat (*utility*) merupakan konsep yang saling berkaitan. Manfaat (*utility*)

adalah atribut sebuah item/barang yang mempunyai kemampuan untuk memuaskan keinginan. Nilai adalah ukuran kuantitatif bobot sebuah produk yang dapat dipertukarkan dengan produk lain. Kita juga memakai istilah harga untuk menggambarkan nilai uang sebuah item. Harga juga diartikan sebagai alat pengukur dasar sebuah sistem ekonomi karena mempengaruhi alokasi faktor-faktor produksi. Dalam peranannya, harga menentukan apa yang akan diproduksi (penawaran) dan siapa yang akan memperoleh berapa banyak barang atau jasa yang diproduksi (permintaan). (William J. Stanton, 1984). Penetapan harga biasanya dianggap sebagai fungsi pemasaran, tetapi juga membutuhkan masukan dari bidang lain dalam perusahaan. Manajer akuntansi dan keuangan selalu memainkan peran penting dalam penetapan harga dengan cara memberikan data penjualan dan biaya yang dibutuhkan untuk pembuat keputusan. Harga ditentukan dengan dua cara dasar, yaitu dengan menggunakan konsep Teori Penawaran dan Teori Permintaan (*Supply and Demand*) serta analisis penetapan harga berdasarkan biaya (*Cost-Based Pricing*) yang lengkap. Sementara Teori Ekonomi memberikan sudut pandang yang menyeluruh, penetapan harga berdasarkan biaya menganggap keputusan menentukan harga sebagai tugas yang praktis dan langsung (Boone, Kurts, 2002)

Harga harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan peranan dalam mendukung bauran pemasaran secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penetapan harga:

- Laba yang diinginkan: dalam kaitannya dengan jumlah laba penetapan harga harus mempertimbangkan kecukupan pengembalian modal, kebutuhan akan laba untuk membayar deviden, dan kebutuhan laba untuk ekspansi dari hasil penjualan tersebut, serta trend penjualan.
- Faktor produk: faktor ini mencakup realistiknya volume penjualan penjualan yang direncanakan, diskriminasi harga, ketersediaan kapasitas menganggur, kelayakan untuk mengenakan tingkat harga yang diinginkan, kaitan harga dengan daur hidup produk.

- Faktor biaya: tingkat biaya tetap & biaya dalam penentuan harga jual, faktor biaya digunakan sebagai batas bawah karena dalam kondisi wajar harga jual harus dapat menutup semua biaya yang bersangkutan dengan produk atau jasa dan dapat menghasilkan laba yang diharapkan. Maka diasumsikan bahwa harga jual yang ditetapkan harus lebih tinggi dari total biaya yang telah dikeluarkan supaya menguntungkan bagi perusahaan.
- Faktor dari luar perusahaan: yang harus dipertimbangkan adalah realitas permintaan, target pasar, tingkat persaingan dan heterogenitas produk. Bagi produk tertentu, faktor non-ekonomi seperti perundang-undangan yang relevan juga perlu dipertimbangkan sebagai faktor eksternal dalam penetapan harga (Samryn, 2001).

Industri kelapa sawit di Indonesia dibangun dengan pendekatan yang memprioritaskan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah Indonesia dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan, yang telah diatur secara khusus dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Pembangunan berkelanjutan telah ditetapkan sebagai salah satu aspek pengarusutamaan, yang bertujuan untuk memberikan akses pembangunan yang adil dan inklusif, serta menjaga lingkungan hidup, sehingga mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendekatan tersebut, pemerintah Indonesia yakin bahwa pembangunan kelapa sawit berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap Sustainable Development Goals (SDGS).

Menko Airlangga Hartanto dalam acara webinar pada 22 April 2021 di Jakarta yang berjudul “Menuju Perkebunan Indonesia Berkelanjutan” menyampaikan bahwa sesuai dengan arahan dari Bapak Presiden Joko Widodo dalam upaya mengakselerasi pembangunan kelapa sawit berkelanjutan, telah diterbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 44 Tahun 2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia, yang biasa

dikenal dengan Indonesian Sustainable Palm Oil atau ISPO. Peraturan ini mewajibkan seluruh tipe usaha kelapa sawit yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat Indonesia untuk mendapatkan sertifikasi ISPO, sebagai jaminan bahwa praktik produksi yang dilakukan telah mengikuti prinsip dan kaidah berkelanjutan. Pemerintah tetap berkomitmen untuk melakukan peremajaan atau replanting sebanyak 180 ribu ha kebun kelapa sawit milik pekebun pada tahun 2021 ini. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit khususnya tingkat perkebunan rakyat.

Lima negara produsen minyak sawit di Dunia sudah dipegang Indonesia sejak tahun 2006 berdasarkan data [indexmundi.com](http://indexmundi.com), Indonesia merupakan negara pengasil CPO terbanyak dunia. Pada tahun 2021, produksi minyak sawit Indonesia mencapai 44,5 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 3,61% pertahun. Bahkan menurut GAPKI angkanya lebih besar lagi, yaitu menembus 46,8 juta ton. Produksi sebesar itu didukung oleh ketersediaan bahan pekebunan yang luasnya mencapai 15,1 juta ha. Kementerian Pertanian mencatat luas areal tersebut meningkat jika dibanding tahun 2020 yang seluas 14,9 juta ha.

Peringkat kedua disusul oleh Malaysia yang masih berdasarkan data [indexmundi.com](http://indexmundi.com) pada tahun 2021 diperkirakan produksi minyak sawit mencapai 18,7 juta ton dengan luas perkebunan mencapai 5,35 juta ha. Meskipun jumlah tersebut terbilang cukup tinggi, angka rata-rata pertumbuhan produksi Malaysia sangat rendah yaitu sekitar 0,96% pertahun.

Produksi minyak sawit di Thailand mencapai 3 juta ton pertahun dan angka pertumbuhannya rata-rata 3,45% pertahun. Kolombia memproduksi kelapa sawit 1.680.000 ton pertahun. Potensi pertumbuhan kelapa sawit di kolombia 3,38 % pertahun, adapun luas lahan kolombia hanya 280 ribu ha kolombia menjadi negara terbesar penghasil kelapa sawit di benua Amerika.

Nigeria menjadi negara terbesar kelima yang menyandang predikat produsen minyak kelapa sawit yang produksinya mencapai 1,4 juta ton. Meski demikian, tingkat produktivitas Nigeria bisa dibilang sangat rendah karena

sebenarnya mereka memiliki kebun sawit yang terbilang luas yakni mencapai 2,5 juta ha.

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia menurut pengusahanya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Tabel 1. 1 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2010-2020

Tahun	Status Pengusahaan			Total Luas (Ha)
	Perkebunan Besar Negara (Ha)	Perkebunan Besar Swasta (Ha)	Perkebunan Rakyat (Ha)	
2010	658.492	4.503.078	3.387.258	8.548.828
2011	692.065	4.657.751	3.782.480	9.132.296
2012	734.077	5.261.624	4.137.621	10.133.322
2013	727.767	5.381.166	4.356.087	10.465.020
2014	729.022	5.603.414	4.422.365	10.754.801
2015	743.894	5.980.982	4.535.400	11.260.276
2016	707.428	5.754.719	4.739.318	11.201.465
2017	638.143	6.047.066	5.697.892	11.838.101
2018	614.756	7.892.706	5.818.888	14.326.350
2019	617.501	7.942.336	5.896.775	14.456.612
2020	565.241	7.977.298	6.004.058	14.586.597

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Pada Tabel 1.1. menunjukkan bahwa luas areal perkebunan Kelapa Sawit Indonesia menurut status pengusahaan dari tahun 2010-2020 yaitu, luas areal Perkebunan Besar Negara (PBN) terendah di tahun 2020 seluas 565.241 Ha dan tertinggi di tahun 2015 seluas 743.894 Ha, luas areal Perkebunan Swasta (PBS) terendah di tahun 2010 seluas 4.503.078 Ha dan tertinggi pada tahun 2020 seluas 7.977.298 Ha, sedangkan untuk luas areal Perkebunan Rakyat terendah di tahun 2010 seluas 3.387.258 Ha dan tertinggi di tahun 2020 sebesar 6.004.058 Ha. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa luas areal perkebunan Indonesia dari tahun 2010-2020 jumlah total luas areal tertinggi berada pada tahun 2019 seluas 14.456.612 Ha.

Pada Tabel 1.1. Juga menunjukkan bahwa luas areal Perkebunan Besar Swasta (PBS) lebih tinggi dibandingkan dengan luas areal Perkebunan Besar



Negara (PBN) dan Perkebunan Rakyat (PR). Melihat sedemikian luasnya perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh Swasta dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja masyarakat Indonesia.

Tabel 1. 2 Lima Negara Terbesar Pengekspor PKO Indonesia Tahun 2020

No	Negara Asal	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Persentase Volume (%)
1	Malaysia	106.853	89.675	39,80
2	Belanda	82.501	66.753	30,73
3	India	62.637	50.323	23,33
4	China	8.964	5.528	3,34
5	Spanyol	7.524	5.496	2,80
Total		268.479	217.775	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Pada Tabel 1.2 dijabarkan pada tahun 2020 Indonesia mengekspor PKO terbesar ke negara tujuan Malaysia sebesar 106.853 Ton dengan nilai sebesar US\$ 89 juta, peringkat kedua Indonesia mengekspor ke Belanda sebesar 82.501 Ton dengan nilai sebesar 66 juta, peringkat ketiga ada India sebesar 62 Ton dengan nilai sebesar 50 juta, ke empat ada china dengan nilai volume ekspor sebesar 8.964 Ton dengan nilai 5 juta, di peringkat ke lima ada spanyol dengan nilai volume ekspor 7.524 Ton dengan nilai 5 juta.

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebagian besar dipasarkan ke mancanegara (diekspor) dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kelapa sawit Indonesia dikelompokkan menjadi empat jenis berdasarkan kode HS (*Harmony System*) sebagai berikut:

- Kode HS 15111000: Crude Palm Oil
- Kode HS 15119000: Other Palm Oil
- Kode HS 15132110: Crude Oil of Palm Kernel
- Kode HS 15132900: Other Palm Kernel Oil

Tabel 1. 3 Perbandingan volume ekspor Minyak Sawit Menurut Jenisnya Tahun 2020

Tahun	Kode HS	Jenis Minyak Kelapa Sawit	Persentase %
2020	15111000	Crude Palm Oil	25,95
2020	15119000	Other Palm Oil	67,90
2020	15132110	Crude Oil of Palm Kernel	1,10
2020	15132900	Other Palm Oil Kernel	5,05

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan Tabel 1.3 produksi minyak sawit pada tahun 2020 ekspor terbesar adalah Other Palm Oil (HS 15119000) sebesar 67,90% terhadap total ekspor minyak sawit Indonesia. Selanjutnya, kontribusi ekspor minyak sawit terbesar adalah Crude Palm Oil (HS 15111000), Other Palm Oil Kernel (HS 15132900), dan Crude Oil of Palm Kernel (HS 15132110) dengan kontribusi masing-masing sebesar 25,95%, 5,05%, dan 1,10% terhadap total ekspor.

Dari sisi volume, ekspor minyak sawit selama tahun 2016-2019 cenderung mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2020, nilai volume ekspor minyak sawit mengalami penurunan. Peningkatan ekspor minyak sawit terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan volume sebesar 29,07 juta ton atau meningkat 19,45% dibanding tahun 2016.

Meskipun volume ekspor cenderung meningkat, peningkatan tersebut tidak sejalan dengan ekspor minyak sawit yang cenderung fluktuatif. Berdasarkan publikasi *World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet)* pada tahun 2017 terjadi peningkatan rata-rata harga minyak sawit dipasar dunia sebesar 751\*\*US\$/mt, sehingga menyebabkan peningkatan nilai ekspor hingga 27,31% dibanding tahun 2016. Peningkatan harga tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 2018 dan 2019, harga minyak sawit kembali mengalami penurunan menjadi 639\*\*US\$/mt. Pada tahun 2020, harga minyak sawit di pasar dunia kembali melamabung menjadi 752\*\*US\$/mt, kenaikan harga tersebut menyebabkan peningkatan nilai ekspor sebesar 16,94% dibanding 2019

meskipun dari sisi volume ekspor minyak sawit mengalami penurunan sebesar 8,55%.

Salah satu sebab utama terjadinya perdagangan Internasional yaitu adanya perbedaan kemampuan dalam menghasilkan suatu produk, dalam kondisi tertentu suatu negara tidak mampu menghasilkan barang atau jasa untuk kebutuhan sendiri maupun untuk diperdagangkan kembali, sehingga harus membeli atau mengimpor dari negara lain yang mampu menghasilkan produk. Selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dalam negeri, ekspor juga dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah harga komoditas, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, dan GDP negara pengimpor, serta faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu variabel yang mempengaruhi Volume Ekspor PKO Indonesia yaitu Nilai Tukar (kurs). Tryono (2008) dalam Abbas, Desi Irayani (2018) menyatakan bahwa nilai tukar adalah nilai atau harga dari mata uang suatu negara yang dibandingkan dengan harga dari mata uang negara lain. Ketidakstabilan nilai tukar berpengaruh terhadap arus modal, investasi dan berpengaruh terhadap perdagangan Internasional. Depresiasi merupakan penurunan nilai suatu mata uang, sedangkan apresiasi merupakan peningkatan nilai suatu mata uang. Perubahan dari suatu nilai tukar dalam satu sisi apabila terjadi depresiasi mata uang maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja ekspor dimana suatu negara akan memperbesar kapasitas ekspor dan kemudian menekan impor. Begitupun sebaliknya apabila terjadi apresiasi nilai suatu mata uang maka akan berpengaruh sebaliknya (Sukirno, 2010).

Selain Nilai Tukar Rupiah, Ekspor PKO juga dipengaruhi oleh GDP atau Gross Domestic Product. Apabila GDP negara pengimpor meningkat maka tingkat produksi negara pengimpor terhadap PKO Indonesia ikut meningkat, hal ini disebabkan oleh meningkatnya daya beli negara pengimpor akan barang ataupun jasa. Pada penelitian ini, peneliti memilih GDP Negara Turki sebagai salah satu variabel bebas. Hal ini didasarkan pada Negara Turki merupakan salah satu negara dengan GDP tertinggi di dunia. Berdasarkan informasi yang

didapat dari situs *worldbank.org*, GDP Negara Turki pada tahun 2021 sebesar 810 juta dollar Amerika dan GDP per-kapita sebesar 9.626,1 dollar Amerika. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah GDP Turki memiliki dampak atau pengaruh bagi Volume Ekspor Inti Kelapa Sawit Indonesia.

Selain itu, berita pada kanal Kompas.com keluaran bulan Februari 2020 menyebutkan bahwa minyak kelapa sawit merupakan komoditas yang sangat penting bagi industri pengolahan di Turki. Industri yang dimaksud merupakan industri yang menghasilkan produk perawatan dan kosmetik serta makanan dan minuman. Produk ekspor utama dari Indonesia ke Turki antara lain minyak kelapa sawit, Karet, Fibers, Benang, dan Bubur Kertas. Oleh karena itu, pemilihan GDP Negara Turki dirasa oleh peneliti sudah cukup cocok untuk dijadikan sebagai variabel bebas terhadap Volume Ekspor Inti Kelapa Sawit Indonesia.

Rahardja dan Manurung (2010), jika harga suatu barang naik maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Minyak Inti Kelapa sawit (PKO) mempunyai potensi yang besar sama halnya dengan CPO dipasang dunia. Potensi ini bisa mendatangkan devisa bagi Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian yang saya ambil dengan judul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor PKO (Minyak Inti Sawit) Ke Turki. Maka rumusan masalah yang didapat adalah: Apakah Harga Minyak Kelapa Sawit Internasional, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat, dan GDP Turki berpengaruh terhadap Volume Ekspor PKO (Minyak Inti Sawit) Indonesia ke Turki?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui apakah variable antara Harga Minyak Kelapa Sawit Internasional, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat dan GDP

Negara Turki berpengaruh terhadap Volume Ekspor PKO (Minyak Inti Sawit) Indonesia ke Turki.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan secara nyata di bidang perkebunan khususnya bidang perkebunan kelapa sawit dan pengeksporan PKO (Minyak Inti Sawit) serta menggali tambahan pengetahuan tentang ekspor Turunan Kelapa Sawit Indonesia dalam kurun waktu tertentu yang tidak didapatkan dalam perkuliahan dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian “STIPER” Yogyakarta.

##### 2. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk mengambil kebijakan di sektor pengeksporan Minyak Inti Sawit dan pengaruhnya terhadap Nilai Tukar Rupiah.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah informasi untuk melakukan dan mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.